

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Financial distress adalah gejala penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan maupun likuidasi (Christine et al., 2019). *Financial distress* merupakan memburuknya keadaan keuangan perusahaan, sehingga terjadi ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya (Lienanda & Agustin, 2019). Kondisi *financial distress* yaitu keadaan dimana keuangan perusahaan dalam masa krisis. (Carolina et al., 2018). Kesulitan keuangan dapat timbul pada perusahaan jika manajemen tidak mampu mengelola keuangan perusahaannya dengan baik. Jika situasi ini tidak segera diperbaiki, akan berdampak negatif terhadap kemampuan perusahaan untuk terus bergerak maju. Dampak yang timbul yaitu perusahaan bangkrut atau dilikuidasi (Amanda & Tasman, 2019).

Beberapa perusahaan pada bidang infrastruktur yang mengalami *financial distress* yaitu PT Leyand International Tbk (LAPD), Bakrie Telecom Tbk. (BTEL), ICTSI Jasa Prima Tbk. (KARW), dan Garuda Maintenance Facility Ae (GMFI) mengalami kerugian atas total ekuitas perusahaan pada rentang tahun 2019-2021. Pada tahun 2019-2021 adalah tahun dimana pandemi covid-19 sedang melanda, pandemi ini tentu saja menimbulkan banyak kerugian terutama pada sektor perekonomian. Salah satu kerugian pada sektor perekonomian yaitu *financial distress*, maka peristiwa perusahaan-

perusahaan yang mengalami ekuitas negatif salah satu faktornya yaitu karena terkena dampak dari covid-19. Ekuitas yang negatif disebabkan saldo laba yang mengalami defisit. Saldo laba defisit ini karena perusahaan mengalami rugi terus menerus. Posisi ekuitas yang negatif artinya posisi utang lebih besar dibanding aset perusahaan. Utang yang tinggi bahkan melebihi asetnya tentu berbahaya bagi perusahaan karena rentan pailit atau gagal bayar utang. Jika perusahaan tersebut pailit atau gagal bayar utang, BEI sebagai regulator akan mensuspend perusahaan tersebut. Bahkan bisa sampai *delisting* yang berarti saham tersebut dikeluarkan dari bursa.

Fenomena *financial distress* pada tahun 2015 salah satunya *delisting* perusahaan pada BEI. *Delisting* terjadi apabila saham turun atau persyaratan pencatatan yang tidak terpenuhi, sehingga saham tersebut akan dikeluarkan dari pencatatan pada Bursa. Tahun 2015 PT. Unitex, Tbk (UNTX) mengalami *delisting* pada bulan Desember 2015 dikarenakan operasional perusahaan selama beberapa tahun terakhir mengalami kerugian. Oleh karena itu, menunjukkan penyebab *delisting* pada perusahaan publik pada Bursa disebabkan oleh *financial distress*. Perusahaan di *delisting* pada BEI (Bursa Efek Indonesia) dikarenakan perusahaan dalam situasi likuidasi (Pranowo et al., 2010). Menurut Hanifah (2013) menyatakan kejadian *financial distress* pada suatu perusahaan disebabkan karena perusahaan mengalami likuidasi sehingga penurunan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban terhadap kreditur.

Financial distress dapat dilihat dari rasio keuangan. Fahmi (2015) menyatakan bahwa rasio keuangan ini dapat menganalisis situasi keuangan perusahaan. Likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan. Likuiditas ialah rasio dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya yang jatuh tempo (Amanda & Tasman, 2019). Berarti pada saat perusahaan ditagih, maka perusahaan akan dapat membayar hutangnya, terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki beberapa aktiva lancar yang siap untuk membayar kewajiban lancarnya sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* (Carolina et al., 2018). Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2017).

Pranowo et al. (2010) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Jika tingkat likuiditas perusahaan tinggi maka akan semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress*. Perusahaan yang mampu membayar utangnya berarti memiliki sejumlah aset yang cukup sehingga perusahaan tersebut aman dari ancaman *financial distress*.

Penelitian terdahulu yang membahas pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* menunjukkan hasil yang berbeda. Setyowati & Sari (2019), Dewi et al. (2019), Nilasari (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian *financial distress*, yang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Hasil berbeda diperoleh

pada penelitian yang dilakukan oleh Stephanie et al. (2020), Septiani & Dana (2019), Ardian et al. (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Amanda & Tasman (2019), Fitri & Syamwil (2020), Abbas (2019) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* didefinisikan sebagai salah satu alat ukur pembiayaan utang atas aktiva perusahaan (Stephanie et al., 2020). *Leverage* mengukur seberapa besar utang membiayai operasional perusahaan (Angela, 2020). Perusahaan akan dalam kondisi yang berbahaya jika penggunaan utang tinggi. Karena utang yang tinggi akan tergolong kategori *extreme leverage*, dengan kata lain perusahaan akan dalam posisi memiliki tingkat utang yang tinggi dan beban utang tersebut berat untuk dihilangkan (Irham, 2015). *Leverage* menunjukkan besarnya keterikatan perusahaan dengan pihak eksternal untuk mendanai operasional perusahaan.

Leverage yang tinggi dapat menimbulkan perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi dan dapat membebani perusahaan, maka tingkat *leverage* sangat penting untuk diperhatikan. Apabila hal ini tidak selaras dengan kemampuan yang baik dalam melunasi hutang, maka perusahaan terancam krisis ekonomi. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa pembiayaan perusahaan hampir seluruhnya berasal dari utang. Jika suatu perusahaan pembiayaannya mengambil lebih banyak utang, maka kemungkinan *financial distress* pun semakin tinggi (Septiani & Dana, 2019).

Fitri & Syamwil (2020), Amanda & Tasman (2019), Nilasari (2021), Azalia & Rahayu (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Terjadi perbedaan hasil yang dilakukan oleh Dirman (2020), Septiani & Dana (2019), Christine et al. (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Stephanie et al. (2020), Setiawan et al. (2017), Dewi et al. (2019), Putri & Ardini (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan adalah gambaran besarnya total aset suatu perusahaan (Alfiah & Musdholifah, 2018). Aset digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan disebabkan aset dianggap paling stabil, sehingga besar kecilnya aset berkaitan dengan keuangan perusahaan. Besarnya total aset perusahaan akan mudah di diversifikasi maka ancaman *financial distress* kecil. Selain itu besarnya total aset perusahaan diharapkan semakin mampu membiayai utang di masa depan maka perusahaan akan terbebas dari masalah keuangan (Putri & Merkusiwati, 2015).

Semakin besar ukuran perusahaan maka total aset yang dimiliki perusahaan akan semakin besar, maka apabila ada kewajiban yang bersifat mendesak perusahaan dengan ukuran besar nantinya mudah dalam membiayai kewajiban tersebut sehingga resiko timbulnya *financial distress* berkurang

(Gilang, 2019). Kecenderungan bagi pengguna laporan keuangan untuk lebih percaya kepada perusahaan yang berskala besar karena dianggap lebih mampu untuk berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan (Putri, 2020). Jadi semakin besar ukuran perusahaan akan semakin baik atau lebih mampu dalam menghadapi ancaman *financial distress*.

Abbas, (2019), Nilasari (2021), Gilang (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, perusahaan dengan jumlah yang aset besar maka perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki aset besar kemungkinan tidak terkena *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Azalia & Rahayu (2019), Dirman (2020), Setyowati & Sari (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Amanda & Tasman (2019), Stephanie et al. (2020), Setiawan et al. (2017), Putri & Ardini (2020), Christine et al. (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Stephanie et al. (2020). Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang *financial distress*. Selain *financial distress*, dalam penelitian tersebut membahas mengenai likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Tujuan mereplikasi yaitu untuk memperkuat penelitian sebelumnya dengan variabel yang sama untuk membuktikan variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap *financial distress* atau tidak. Perbedaan pada penelitian ini adalah objek penelitian, dalam

penelitian sebelumnya objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan *property and real estate*, sedangkan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur. Alasan digunakan objek perusahaan infrastruktur yaitu karena perusahaan dalam bidang infrastruktur termasuk perusahaan yang arus ekonominya lancar karena merupakan produsen dari kebutuhan masyarakat, perusahaan yang memberikan pelayanan publik dan merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional. Infrastruktur memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Selain itu peneliti menemukan permasalahan pada perusahaan di bidang infrastruktur yang diangkat untuk dijadikan landasan dasar dilakukannya penelitian ini. Perbedaan yang lain terletak pada rentang periode tahun yg diteliti, periode dalam penelitian sebelumnya yaitu 2013-2017, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode tahun 2019-2021. Karena pada tahun 2019-2021 tahun dimana pandemi covid 19 sedang marak-maraknya dan masalah yang menjadi landasan penelitian ini terjadi pada tahun tersebut. Pandemi covid 19 menimbulkan banyak kerugian terutama pada sektor ekonomi. Maka dari itu peneliti menerapkan tahun 2019-2021 untuk dijadikan rentang waktu penelitian dalam memprediksi salah satu dampak kerugian pada sektor ekonomi yaitu *financial distress*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis menentukan batasan dari masalah yang ada dan telah terumuskan agar peneliti tetap terfokus. Penelitian ini dibatasi hanya likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Sedangkan, *financial distress* sebagai variabel dependen. Objek penelitian ini terbatas pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang tercantum dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2. Untuk membuktikan secara empiris apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi perusahaan terutama manajer mengenai likuiditas, tingkat *leverage*, dan ukuran perusahaan yang dapat meningkatkan *financial distress*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan tambahan bahan referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya.